

PENGARUH BANTUAN MODAL TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU

(Studi Kasus di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember)

KARYA ILMIAH TERTULIS

(SKRIPSI)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Jember



LUKITA SARI

NIM. : 971510201142

Halaman	Klass
1	BO7.72
Prima Tgl : 05 MAR 2002	VAR
No. Induk : 0515	A
KLASIR / PENYALIN :	

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER**

2002

Dosen Pembimbing:

Ir. Sugeng Raharto, MS

Djoko Soejono, SP

Diterima oleh:

FAKULTAS PERTANIAN

Sebagai

Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan Pada

Hari : Senin

Tanggal : 25 Februari 2002

Tempat : Fakultas Pertanian

Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



(Ir. Sugeng Raharto, MS)

NIP. 130 809 310

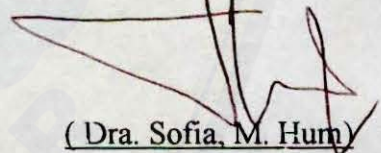
Anggota I



(Djoko Soejono, SP)

NIP. 132 164 097

Anggota II



(Dra. Sofia, M. Hum)

NIP. 131 658 396

Mengesahkan,

Dekan



(Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS)

NIP. 130 609 808

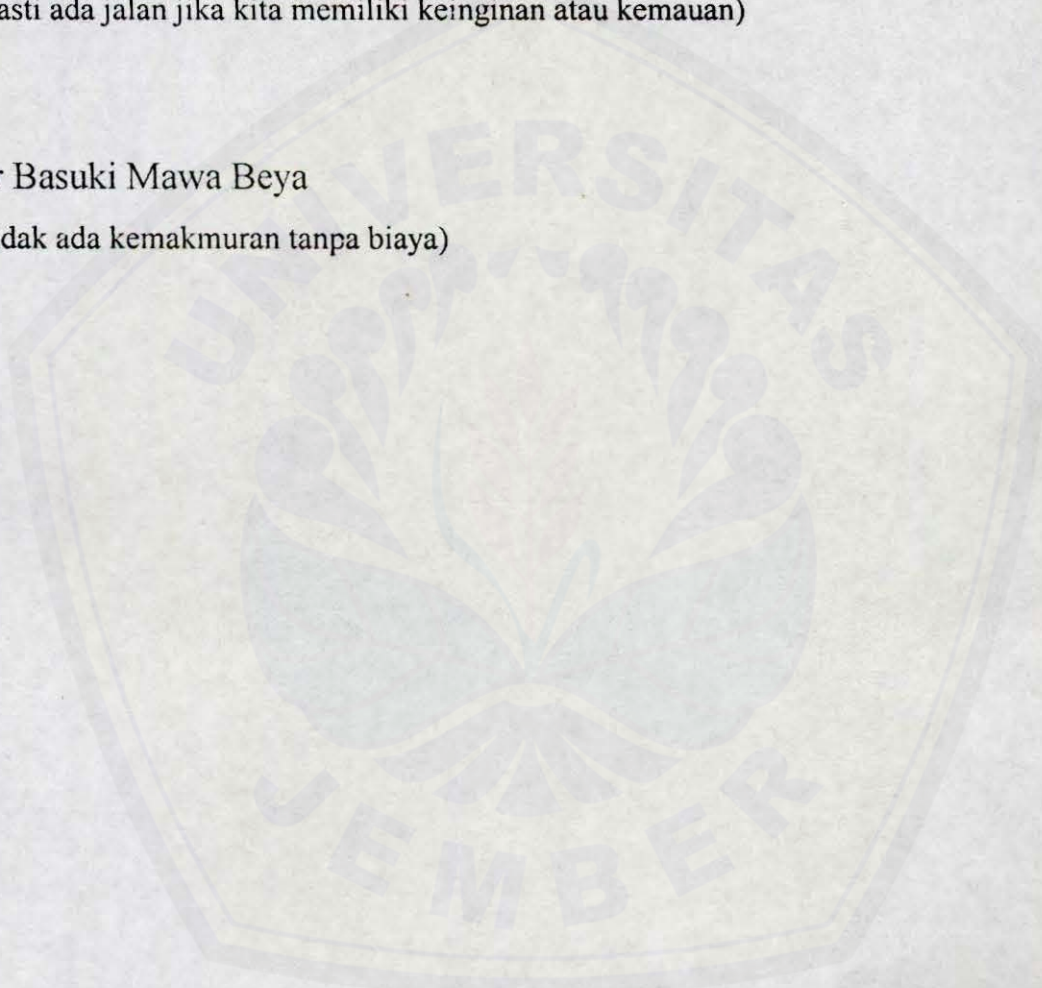
MOTTO

There is a way when there is a will

(Pasti ada jalan jika kita memiliki keinginan atau kemauan)

Jer Basuki Mawa Beya

(Tidak ada kemakmuran tanpa biaya)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Kecil ini kepada :

Bapak dan Mama yang telah memberikan tauladan dan kasih sayangnya sehingga membentuk kepribadian dari penulis

Mbak dan Masku yang sangat kuhormati

Sobat – sobatku (**Anis, Titien, Netty, Niken, Ita, Eni, My new bestfriend**), yang senantiasa menemani dan memberikan dorongan kepada penulis selama mengadakan penelitian sehingga semuanya berjalan lancar.

Rekan-rekan SOSEK 97

Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNYa sehingga berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Tembakau**”, di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

Penulisan karya ilmiah tertulis ini merupakan tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

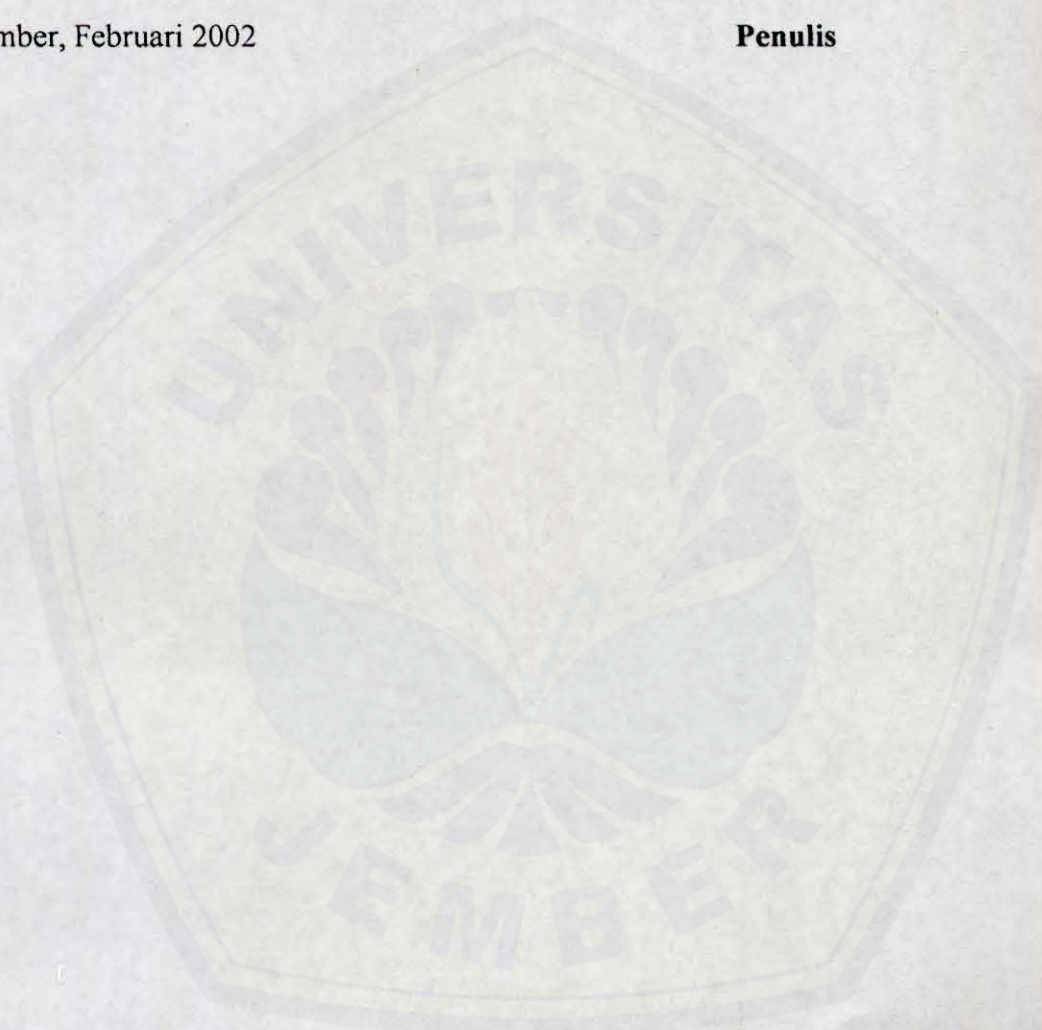
Sejak pelaksanaan penelitian sampai selesainya penulisan skripsi, penulis telah banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberi ijin dan kesempatan pada penulis untuk menyusun karya ilmiah tertulis ini.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Anik Suwandari, MP selaku dosen wali.
4. Ir. Sugeng Raharto, MS dan Djoko Soejono, SP selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penulis melakukan penelitian sampai penulisan skripsi.
5. Bapak Taufik yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan pengambilan data kepada responden di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan moril, dan dorongan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini terselesaikan.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini sehingga dapat terselesaikan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini tidak luput dari segala kekurangan. Oleh karena itu penulis dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran membangun dari pembaca guna menambah kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini.

Jember, Februari 2002

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Lampiran	xi
Ringkasan.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Kegunaan.....	6
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Syarat-syarat Pembangunan Pertanian	7
2.1.2 Karakteristik dan Areal Pertanaman Tembakau	7
2.1.3 Jenis Tembakau.....	8
2.1.4 Nilai Ekonomis Tembakau	9
2.1.5 Permodalan Pengusahaan Tembakau.....	10
2.1.6 Prospek Pengusahaan Tembakau	11
2.2 Kerangka Pemikiran.....	12
2.3 Hipotesis.....	16

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Penentuan Daerah Penelitian	18
3.2	Metode Penelitian	18
3.3	Metode Pengambilan Contoh.....	18
3.4	Metode Pengambilan Data	19
3.5	Metode Analisis Data	19
3.6	Terminologi.....	22

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1	Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	23
4.1.1	Keadaan Penduduk.....	23
4.1.2	Keadaan Mata Pencaharian.....	24
4.1.3	Keadaan Pendidikan.....	25
4.2	Keadaan Pertanian.....	26
4.2.1	Penggunaan Lahan	26
4.2.2	Produksi Tanaman Utama dan Perdagangan	27
4.3	Gambaran Umum PT RBPP.....	27

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Pendapatan Petani Tembakau.....	30
5.2	Perbedaan Tingkat Pendapatan antara Petani Penerima Bantuan Modal Dengan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal	34
5.3	Efisiensi Penggunaan Modal antara Petani Penerima Bantuan Modal Dengan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal	36

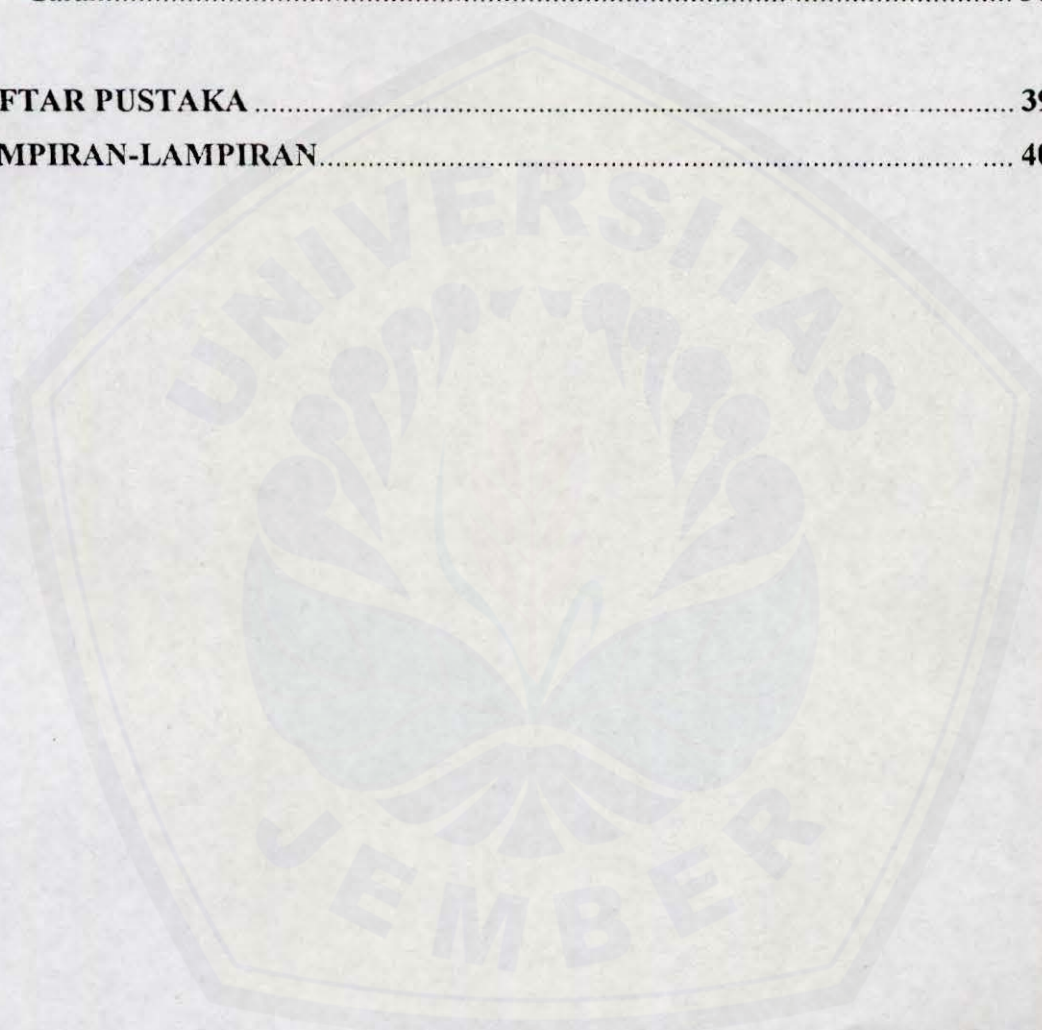
VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 38

6.2 Saran..... 38

DAFTAR PUSTAKA 39

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 40



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jumlah Petani Tembakau di Kecamatan Mumbulsari	19
2.	Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2001 Kecamatan Mumbulsari	23
3.	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2001 Kecamatan Mumbulsari	24
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2001 Kecamatan Mumbulsari	25
5.	Jumlah Angkatan Kerja Yang Sudah Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2001 Kecamatan Mumbulsari.....	25
6.	Distribusi Luas Lahan Menurut Penggunaan Tahun 2001 Kecamatan Mumbulsari	26
7.	Jumlah Produksi Tanaman Utama Dan Perdagangan Tahun 2001 Kecamatan Mumbulsari	27
8.	Hasil Analisa Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Pendapatan Petani Tembakau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2001.....	32
9.	Uji Banding Pendapatan Bersih antara Petani Penerima Bantuan Modal Dengan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal	34
10.	Uji Banding Efisiensi Penggunaan Modal Antara Petani Penerima Bantuan Modal Dengan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal di Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun 2001.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Analisa Pengaruh Modal terhadap Pendapatan.....	40
2.	Analisa Perbedaan Tingkat Pendapatan Antara Penerima Modal Dan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal.....	45
3.	Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Tembakau.....	46
4.	Bentuk Bantuan modal	47
5.	Pendapatan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal.....	49
6.	Pendapatan Petani Penerima Bantuan Modal	50
7.	ROI Dari Petani Bukan Penerima Bantuan Modal	51
8.	ROI Petani Penerima Bantuan Modal.....	52

RINGKASAN

Lukita Sari, 2002 "Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Tembakau ". Studi kasus pada Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, di bawah bimbingan Ir. Sugeng Raharto, MS selaku DPU dan Djoko Soejono, SP selaku DPA.

Tembakau merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang dapat memberikan sumbangan devisa sebesar 81% terhadap perekonomian Indonesia. Namun untuk saat ini semakin banyak persaingan dari negara-negara Eropa, sehingga harga tembakau di pasar sangat berfluktuatif mengakibatkan petani khususnya petani tembakau rakyat mengalami kesulitan, sehingga tidak sedikit yang mengalami kerugian. Salah satu diantara kesulitan yang dihadapi petani adalah kurangnya modal.

Perusahaan Restu Bumi Putra Persada merupakan perusahaan yang memberikan bantuan modal kepada petani di Kecamatan Mumbulsari, dengan tujuan menghilangkan kesenjangan antara petani tembakau rakyat dengan perusahaan tembakau. Karena program ini masih baru jadi tidak secara keseluruhan petani tembakau di Kecamatan Mumbulsari memperoleh bantuan modal tersebut, hanya 25% saja dari keseluruhan petani tembakau yang ada sebanyak 70 orang.

Dari fenomena di atas muncul suatu pertanyaan: (1) Apakah terdapat pengaruh bantuan modal terhadap tingkat pendapatan petani tembakau, (2) Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal, (3) Bagaimana efisiensi penggunaan modal antara petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal.

Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) mengetahui apakah terdapat pengaruh bantuan modal terhadap tingkat pendapatan petani tembakau, (2) mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal, (3) mengetahui bagaimana efisiensi penggunaan modal antara petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada petani tembakau untuk meningkatkan pendapatannya, di samping itu bagi pemerintah juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menentukan kebijakan khususnya mengenai masalah pertembakauan.

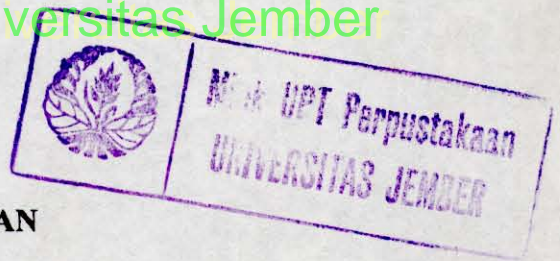
Hipotesis yang dapat diambil adalah (1) ada pengaruh bantuan modal terhadap tingkat pendapatan petani tembakau, (2) terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal, (3) penggunaan modal petani yang memperoleh bantuan modal lebih efisien dibandingkan dengan petani yang tidak menerima bantuan modal.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, dan metode komparatif. Adapun untuk pengambilan sampel digunakan metode

Disproportionate Stratified Random Sampling, yaitu mengambil secara acak dari populasi yang ada dari tiap masing-masing strata dalam jumlah yang sama untuk dijadikan sampling dengan proporsi berbeda dari tiap-tiap populasi. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan adalah regresi sederhana, sedangkan untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan digunakan analisa T- test (uji banding) dan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal digunakan analisa *Return Of Investment (ROI)* yaitu analisa yang membandingkan antara keuntungan usaha dengan modal usaha dalam bentuk persentase.

Dari hasil analisa data diperoleh bahwa nilai R square sebesar 0,925 yang berarti sebesar 92,5 % pendapatan dipengaruhi oleh variabel produksi, biaya produksi, harga jual, pengalaman, jumlah keluarga, dan bantuan modal. Namun setelah dilanjutkan dengan uji-t didapatkan bahwa bantuan modal berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan. Untuk uji perbandingan tingkat pendapatan diperoleh T- hitung < T- tabel artinya tidak terdapat perbedaan antara petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal. Dari hasil analisa ROI didapatkan nilai ROI untuk petani yang menerima bantuan modal sebesar 11,75% dan untuk petani yang tidak menerima bantuan modal sebesar 46,93 % artinya penggunaan modal petani yang tidak menerima bantuan modal lebih efisien dibandingkan dengan petani yang menerima bantuan modal.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisa bantuan modal tidak dapat meningkatkan harga jual tembakau milik petani, dikarenakan perusahaan kurang terbuka dalam hal informasi mengenai jenis tembakau yang baik, maupun mengapa diberikan harga jual sebesar Rp 6 juta/kuintal untuk dekblad, sedangkan Rp. 500.000/ kuintal untuk produk filler. Dari kondisi seperti ini petani tetap berada pada posisi yang lemah, oleh karena itu apabila petani ingin berada pada posisi tawar yang tinggi, hendaknya para petani tembakau membentuk suatu asosiasi, sehingga produsen yang ingin membeli tembakau harus melalui asosiasi tersebut, dengan begitu petani dapat menentukan harga jual tembakau mereka.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan sektor pertanian tidak hanya mencakup subsektor pertanian tanaman pangan tetapi juga perikanan, kehutanan dan perkebunan. Pada hakekatnya perkebunan merupakan agroindustri yang menghubungkan pertanian dan industri manufaktur dan perdagangan internasional sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan negara untuk meningkatkan pendapatan dan devisa dari sektor non migas. Sub sektor perkebunan yang juga berperan dalam penyediaan lapangan sektor perkebunan perlu digalakkan dalam setiap era pembangunan jangka panjang (Santoso, K., 1991).

Ciptadi (1998) menyatakan bahwa salah satu hasil pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian negara dan rakyat Indonesia adalah tembakau (*Nicotiana tabaccum*), baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai salah satu sumber penghasilan. Di Indonesia umumnya tembakau dibagi menjadi 2 golongan yaitu tembakau perkebunan dan tembakau rakyat. Tembakau perkebunan adalah semua tembakau yang ditanam atau diusahakan oleh perkebunan swasta atau negara yaitu meliputi semua tembakau cerutu ekspor. Tembakau rakyat adalah tembakau yang ditanam atau diusahakan oleh rakyat, meliputi tembakau na – oogst, voor – oogst, dan juga tembakau rajangan.

Pertembakauan di Indonesia mempunyai arti ekonomi yang cukup besar terhadap pembangunan nasional karena sekitar 18% sampai dengan 21% devisa serta cukai tembakau diperoleh dari sektor ini. Di Jawa Timur tembakau merupakan salah satu pendapatan yang penting baik bagi daerah maupun bagi sebagian penduduknya, sehingga setiap masalah yang timbul di sektor pertembakauan ini akan menimbulkan resiko yang cukup berarti di bidang ekonomi (Santoso, K., 1991).

Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar, karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah besar penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Berbagai jenis tembakau dengan berbagai kegunaannya diusahakan di Indonesia. Secara garis besar tembakau dapat

dibedakan antara lain (a) tembakau voor oogst, yaitu bahan untuk membuat rokok putih dan rokok kretek, dan (b) tembakau Na oogst, yaitu sejenis tembakau yang dipakai sebagai bahan dasar membuat cerutu besar maupun cigarillo, di samping tembakau hisap dan kunyah (Santoso, K., 1991).

Tembakau Besuki merupakan tembakau yang relatif paling bervariasi dalam hal jumlah maupun harga rata-ratanya. Hal ini antara lain disebabkan oleh sangat bervariasinya produksi tembakau rakyat dikarenakan pola penanaman yang tidak terarah. Tembakau Besuki yang didominasi tembakau rakyat baik dalam luas areal pertanaman maupun jumlah produksi, di dalam penguasaannya telah melibatkan jumlah petani yang sangat banyak dengan rata-rata luas garapan yang kecil. Ciri lain dari pengusahaan tembakau rakyat adalah sangat berfluktuasinya volume produksi dari tahun ke tahun karena hasrat menanam tembakau banyak dipengaruhi oleh harga tembakau tahun sebelumnya. Sedangkan tembakau perkebunan banyak diusahakan oleh perusahaan swasta maupun negeri dengan rata-rata luas garapan yang besar, dan volume produksi sesuai dengan permintaan eksportir. Di samping itu berhasilnya usaha penanaman tembakau juga tergantung pada keadaan iklim khususnya curah hujan. Oleh karena hal-hal tersebut diatas maka penanaman tembakau merupakan salah satu usaha yang cukup mengandung resiko, khususnya bagi petani kecil yang lemah permodalannya (Iskandar, 1993).

Resiko petani produsen dalam usaha mengelola tembakau cukup besar, karena modal kerjanya besar tetapi hasil produksi dan harganya yang tidak menentu. Produksi yang tidak menentu disebabkan faktor iklim yang sulit dikontrol, selain faktor pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan bibit yang produktivitasnya masih relatif rendah. Selain itu harga tembakau di dalam negeri banyak ditentukan oleh pengusaha-pengusaha rokok dan para eksportir. Secara garis besar permasalahan pertembakauan di Indonesia dapat dibedakan dalam beberapa aspek yaitu:

- (1) Aspek teknis, yaitu yang menyangkut iklim, tanah, bibit dan masukan produksi dan pemeliharaannya yang dapat mengakibatkan produktivitas (ton/ha) rendah
- (2) Aspek permodalan usaha, yaitu permodalan yang digunakan untuk memproduksi tembakau (pembelian masukan tembakau dan biaya tenaga kerja).
- (3) Aspek pemasaran, yaitu pemasaran hasil di dalam negeri, karena fluktuasi harga di tingkat petani tinggi "bargaining position" petani yang selalu berada pada pihak yang lemah.
- (4) Aspek ekspor-impor, yaitu ekspor tembakau cerutu yang semakin turun, sedangkan impor tembakau untuk sementara pabrik rokok tinggi.
- (5) Aspek campur tangan pemerintah, campur tangan pemerintah dalam meningkatkan produktivitas belum efektif (**Santoso K, 1991**).

Persaingan pasar tembakau internasional saat ini sudah semakin ketat, hal ini merupakan tantangan bagi tembakau Indonesia untuk tetap bertahan di pasar internasional. Menurut **Iskandar (1993)** pada umumnya di dalam hal kualitas, tembakau rakyat masih berada di bawah tembakau perkebunan besar karena terutama para petani kecil masih lemah dalam permodalan untuk melakukan budidaya tembakau secara intensif, di samping itu juga karena kurangnya pengetahuan mengenai teknik bercocok tanam dan pengolahan hasil. Ciri lain dari petani tembakau rakyat yaitu produktivitas yang rendah, permodalan yang lemah, metode produksi dan mutu hasil yang rendah serta posisi yang umumnya sangat lemah dalam memasarkan hasil. Posisi yang lemah dalam memasarkan hasil produksi sebenarnya merupakan akibat dari kombinasi faktor-faktor yang disebutkan terdahulu yang akhirnya menyebabkan harga hasil yang diterima oleh petani relatif rendah (**Mubyarto, 1994**).

Menghadapi kenyataan yang demikian maka Perusahaan Restu Bumi Putra Persada, mencoba menciptakan satu sistem, dimana bisa menciptakan suatu kerjasama yang baik antar pelaku ekonomi (Perusahaan kecil, menengahkan dan konglomerat) dan masyarakat petani, sehingga menimbulkan kerjasama yang saling menghidupi, tidak saling mematikan. Pola kerjasama ini disebut kemitraan,

hal ini bisa dilakukan disemua sektor usaha, termasuk usaha Agroindustri dan Agrobisnis (Djasmadi, 2000).

Pola kemitraan yang dilakukan oleh Perusahaan Restu Bumi Putra Persada merupakan program baru dalam mewujudkan perekonomian kerakyatan dengan tujuan memberikan peluang yang lebih besar dikalangan petani kecil atau menengah untuk bisa menghadapi dan bertahan menghadapi krisis ekonomi sekarang ini. Bentuk kemitraan ini saling menghidupi dan tidak saling mematikan artinya baik petani ataupun perusahaan sama-sama memperoleh keuntungan.

Kemitraan antara perusahaan dan petani ini, di berikan dalam bentuk bantuan modal yang diwujudkan dengan saprodi, mulai dari bibit, sampai dengan pupuk, pestisida, peralatan perusahaan tanaman tembakau. Dari bantuan modal tersebut, diharapkan petani dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas tembakau yang memenuhi standart permintaan yang ditetapkan dalam perjanjian kerjasama tersebut. Sebagai permulaan penerapan program PT Restu Bumi Putra Persada mengambil 20 petani. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan sosialisasi program terlebih dahulu kepada petani tembakau, dan petani yang dipilih ini adalah petani yang kepemilikan lahannya ≤ 1 ha, dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap perusahaan Tembakau Bawah Naungan.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh kelompok mitra (Komit) untuk mengadakan kemitraan dengan PT RBPP adalah mampu menyediakan lahan efektif seluas 2 ha. Penyediaan lahan seluas 2 ha efektif dimaksudkan agar target produksi sebesar 1350 kg dengan komposisi kualitas 65% untuk dekblad, dan 35% untuk filler dari masing-masing kelompok mitra dapat tercapai. Sedangkan apabila ditentukan lebih dari 2 ha, hal itu sangat tidak mungkin mengingat biaya sewa yang akan dikeluarkan tinggi, disamping itu penguasaan lahan petani tembakau di Kecamatan Mumbulsari hanya berkisar 1 sampai 2 ha. Berdasarkan sarat perjanjian kelompok mitra atau petani bersama-sama memproduksi tembakau TBN mulai dari penanaman, pemeliharaan, panen dan pengeringan. Hasil tembakau berwujud romposan diserahkan dan dibeli oleh PT RBPP dengan harga yang telah disetujui yaitu Rp 6 juta/kuintal untuk dekblad dan Rp 500.000/kuintal untuk filler (Djasmadi, 2000).

Mengingat perusahaan tembakau mempunyai resiko yang sangat besar, maka dalam kemitraan ini terdapat pembagian resiko antara komit dengan PT RBPP. Pembagian resiko itu antara lain:

- a) Resiko gudang pengering dan isinya akibat bencana alam ditutup dengan asuransi, dengan catatan jika uang yang diperoleh dari asuransi masih belum mencukupi (kurang) atas kerugian tersebut, maka sisa/kekurangannya akan ditanggung bersama-sama masing-masing 50% (50% beban perusahaan, sedang yang 50% atas beban mitra/komit dengan cara; bisa dibayar pada tahun musim tanam saat itu, atau bisa dengan cara menyicil selambat-lambatnya pada tahun musim tanam berikutnya).
- b) Resiko ditanam yang mengakibatkan kegagalan produksi, baik kualitas maupun kuantitas akibat diluar kemampuan teknis, kerugian tersebut ditanggung bersama masing-masing sebesar 50% dengan ketentuan seperti pada poin a.

Bantuan modal yang diberikan tersebut, diharapkan mampu meningkatkan harga jual tembakau milik petani di Kecamatan Mumbulsari. Apabila harga jual dari tembakau tersebut meningkat, maka pendapatan yang diterima oleh petani akan meningkat pula. Selain peningkatan harga jual bantuan modal yang diberikan juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas tembakau yang dimiliki oleh petani, dengan cara pemberian bibit unggul untuk tembakau na oogst, pemakaian pupuk yang cukup, pengendalian hama penyakit yang teratur, dan juga sistem pengairan yang baik. Untuk pengoperasionalan perusahaan tembakau ditentukan oleh mayoritas penyertaan modal, dan antara komit serta petani disiplin dalam melaksanakan baku teknis, misalnya waktu yang tepat untuk pengairan, dan pengendalian hama, serta pemakaian dosis pupuk yang tepat untuk mencapai hasil yang memiliki kualitas tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh bantuan modal terhadap pendapatan petani tembakau?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara petani penerima bantuan modal dengan petani bukan penerima bantuan modal?
3. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan modal petani yang memperoleh bantuan modal dengan yang tidak memperoleh bantuan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh bantuan modal terhadap pendapatan petani tembakau.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara petani penerima bantuan modal dengan yang tidak menerima bantuan modal.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal bagi petani penerima modal bantuan dengan petani yang tidak menerima modal bantuan pada usahatani tembakau..

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan apakah bantuan modal yang diberikan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Syarat-syarat Pembangunan Pertanian

Dalam melaksanakan pembangunan pertanian selalu diperlukan 5 syarat pokok agar pembangunan pertanian dapat berjalan dan berhasil, 5 syarat tersebut yaitu:

1. Teknologi yang selalu berubah.
2. Tersedianya sarana produksi secara lokal
3. Adanya perangsang produksi bagi petani
4. Pemasaran hasil
5. Transportasi.

Lima macam fasilitas dan jasa tersebut harus tersedia, tanpa salah satu syarat tersebut maka pembangunan pertanian akan gagal. Disamping 5 syarat pokok tersebut untuk mempercepat jalannya pembangunan pertanian di perlukan 5 (lima) syarat pelancar. Syarat pelancar tersebut adalah:

1. Pendidikan pembangunan atau penyuluhan pertanian.
2. Kredit produksi.
3. Kegiatan bersama oleh petani.
4. Intensifikasi dan ekstensifikasi.
5. Perencanaan nasional pembangunan daerah.

Faktor-faktor tersebut berguna untuk mempercepat dan memperlancar jalannya pembangunan. Berbeda dengan kelima syarat pokok, maka syarat pelancar tidak bersifat mutlak tersedia. Namun pengalaman menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang yang melaksanakan dan menghendaki pembangunan pertanian dengan cepat, maka syarat pelancar tersebut sangat diperlukan (Soedarmanto, 1990).

2.1.2 Karakteristik dan Areal Pertanaman Tembakau

Tembakau dalam klasifikasi tanaman termasuk kerabat dekat terong-terongan (famili Solanaceae). Dari sekian banyak spesies yang masuk dalam

famili ini terdapat 2 spesies tembakau yang memiliki arti ekonomis paling tinggi yaitu *Nicotiana glauca* dan *Nicotiana glauca*, kedua spesies ini bisa dibedakan dari bentuk, warna dan bunganya. Tembakau umumnya mempunyai batang yang tegak dan tinggi sekitar 2,5 m. Dalam pertumbuhannya tanaman tembakau membutuhkan tanah yang subur dan gembur agar pertumbuhannya lebih cepat. Bagian terpenting tanaman tembakau adalah daun, dimana ketebalan dan kehalusannya dipengaruhi oleh keadaan kering dan banyaknya curah hujan (Setiawan dan Trisnawati, 1996)

Areal pertanaman tembakau di Indonesia pada umumnya menyebar di daerah-daerah seperti Jawa timur (126.000 ha), Jawa Tengah (38.732 ha), Sumatera Utara (Deli) sekitar 4.000 ha, sedangkan 14.105 ha menyebar di seluruh Indonesia. Dari total areal tanaman tembakau seluas 182.837 ha tersebut, areal tanaman tembakau Na oogst kurang lebih 20% yang seluruh produksinya diekspor keluar negeri, sedangkan 80% areal ditanami tembakau jenis Voor oogst yang sebagian besar dikonsumsi sendiri oleh penduduk dalam bentuk rokok kretek, rokok putih, rokok liting maupun tembakau susur. Karena spesifikasi iklim daerah pertumbuhan yang berbeda-beda dan permintaan dari pihak pabrik juga bervariasi, maka jenis tembakau jadi beraneka ragam terutama pada jenis tembakau Voor oogst (Santoso, K, 1991).

Pengusahaan pertembakauan di Indonesia dibagi menjadi pertembakauan perkebunan dan pertembakauan rakyat. Tembakau perkebunan adalah tembakau yang diusahakan oleh perusahaan swasta maupun negeri dengan permodalan yang besar, penguasaan lahan yang luas serta volume produksi sesuai dengan permintaan eksportir. Sedangkan tembakau rakyat adalah tembakau yang diusahakan oleh rakyat dengan permodalan yang kecil, penguasaan lahan yang sempit, serta volume produksi yang berfluktuatif tergantung dengan harga jual tahun lalu (Cahyono, B, 1998).

2.1.3 Jenis Tembakau

Berdasarkan jenis daun yang dihasilkan, tembakau dibagi menjadi lima jenis, yakni (1) tembakau cerutu yang terdiri dari tembakau Deli, tembakau

Vorstenlanden, dan tembakau Besuki, (2) tembakau pipa, (3) tembakau sigaret yang terdiri dari tembakau virginia, tembakau oriental, tembakau burley, tembakau rembang, tembakau kasturi, tembakau garut, tembakau payakumbuh, dan tembakau bugis, (4) tembakau asli/rajangan, (5) tembakau rajangan.

Berdasarkan waktu dan masa panennya, jenis tembakau dibedakan menjadi tiga yakni: (1) tembakau Na Oogst yaitu tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan, (2) tembakau Voor Oogst yaitu tembakau yang ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada awal musim kemarau, (3) tembakau No – Vo adalah tembakau yang cocokditanam pada pertengahan musim penghujan dan dipanen pada akhir musim hujan (Cahyono, B, 1998).

2.1.4 Nilai Ekonomis Tembakau

Peranan tembakau adalah sebagai penunjang sumber pendapatan, sekaligus sebagai sumber lapangan kerja. Pada tingkat hulu, mulai dari kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengolahan hasil panen, sortasi, grading dan pemasaran, tembakau dapat menyerap tenaga kerja sekitar 3,5 juta jiwa. Tenaga kerja tidak langsung yang terserap pada industri hilir sekitar 1,6 juta jiwa meliputi tenaga kerja pabrik rokok, pedagang, pengecer, transportasi dan periklananya. Jadi, tembakau memberi sumbangan tenaga kerja bagi masyarakat sejumlah 5 juta jiwa (1994). Sumbangan tembakau terhadap negara berupa sumber devisa, pajak dan cukai. Pada tahun 1991/1992, tembakau telah memberikan sumbangan bagi negara tidak kurang dari 93% penerimaan cukai negara atau sekitar Rp 2,06 triliun. Disamping itu industri rokok telah memberikan masukan pajak tidak langsung lebih dari Rp 2 triliun. Dengan demikian peran ekonomi tembakau menjadi strategis bagi dana pembangunan nasional, sehingga tembakau dimasukkan dalam jajaran unggulan non migas (diluar minyak dan gas bumi) yang perlu mendapat perhatian untuk pengembangannya (Cahyono, B.1998).

2.1.5 Permodalan Pengusahaan Tembakau

Modal yang digunakan oleh petani tembakau dalam mengusahakan perkebunannya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu modal yang berasal dari luar dan modal sendiri. Modal dari luar dapat diperoleh dari pinjaman atau dari orang/badan yang ikut menanam modalnya dalam usahatani yang dimaksud (= investasi modal). Modal dari luar berarti pengeluaran ekstra oleh usahatani yang merupakan modal penglunasan hutang dan bunga modal atau pengeluaran dari sebagian keuntungan. Pengambilan modal dari luar itu dalam dasarnya tidak dapat dipertanggungjawabkan, kalau kenaikan produksi yang didatangkan oleh modal itu mampu mengembalikan modal dan bunganya dan memberikan imbalan yang layak bagi si-pengusaha (Kaslan A. Tohir, 1991).

Modal sendiri itu dapat berasal dari pewarisan, penabungan dan pencurahan tenaga keluarga yang berlebihan. Misalnya pembuatan teras-teras, saluran-saluran air dan sebagainya adalah modal sendiri yang terbentuk oleh tenaga keluarga sendiri yang berlebihan. Modal yang terbentuk dengan tenaga yang berlebihan itu akan mendatangkan kerugian, kalau ia tidak mendatangkan kenaikan produksi (Kaslan A. Tohir, 1991).

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Telah disebutkan bahwa modal pertanian mengambil bentuk lain dalam bibit, alat pertanian, ternak dan sebagainya. Modal yang demikian ini adalah modal fisik atau modal materiil. Akhir-akhir ini para ahli mulai tidak puas dengan hanya memasukkan modal materiil saja, karena modal imateriil yang terkandung pada manusia petani tidak kalah pentingnya. Argumentasi demikian timbul karena modal tidak lain daripada faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi (Soekartawi, 1993).

Pemisahan antara modal fisik dan manusiawi mempunyai implikasi yang penting dalam kebijaksanaan pembangunan pertanian lebih-lebih di negara kita dimana tidak semua alat-alat pertanian dan mesin-mesin yang dikembangkan dapat diterapkan seperti di negara yang sudah maju. Memperbaiki cara-cara berproduksi dan penyebaran cara-cara baru kepada petani melalui pendidikan dan

penyuluhan adalah merupakan investasi penting yang hasilnya tidak dapat dianggap kecil.

Berhubungan erat dengan pengertian modal manusiawi adalah hubungan antara modal dan teknologi. Disini perlu ditekankan bahwa teknologi tidak lain daripada cara-cara dan metode-metode baru yang dapat menurunkan atau menaikkan hasil produksi. Bagi petani pengetahuan mengenai cara-cara dan metode-metode baru ini dapat dibedakan ke dalam pengetahuan yang sifatnya teknis (*technological knowledge*) dan pengetahuan yang sifatnya organisatoris atau managerial (*managerial knowledge*). Pengetahuan macam pertama kemudian terjelma pula sebagai modal fisik dan yang kedua modal manusiawi (Mubyarto, 1986).

Permodalan yang dibutuhkan untuk mengusahakan tanaman tembakau sangat besar, khususnya apabila kita menginginkan produksi yang memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat meningkatkan harga jual tembakau tersebut. Besarnya modal yang dibutuhkan untuk mengusahakan tembakau adalah sekitar Rp. 40 juta untuk lahan seluas 2 ha, yang digunakan untuk membiayaan mulai dari pembelian bibit sampai dengan pengolahan pada waktu pasca panen (Djasmadi, 2000).

2.1.6 Prospek Pengusahaan Tembakau

Ada 2 komponen yang menjadi perhatian untuk melihat prospek dari pasar tembakau, yaitu dari sisi permintaan (*demand*) dan sisi penawaran (*supply*). Sisi permintaan untuk melihat prospek pasar dalam negeri ditunjukkan oleh jumlah kebutuhan tembakau dari pabrik rokok yang besar maupun kecil, sedangkan sisi penawarannya ditunjukkan oleh jumlah produksi untuk pasaran dalam negeri. Program anti rokok yang sedang digalakkan kadang mengakibatkan konsumsi rokok cenderung menurun. Namun penurunan ini masih dalam batas kewajaran bagi perkembangan industri rokok. Jenis tembakau yang dipasarkan dalam negeri salah satunya adalah tembakau rakyat. Jenis tembakau ini merupakan bahan baku utama rokok sigaret dan kretek. Jika ditinjau dari sisi penawaran masih terlihat bahwa produksi tembakau masih dibawah jumlah permintaan rokok dalam negeri.

Berdasarkan hal ini, maka jelas terlihat bahwa tanaman tembakau masih mempunyai prospek yang baik bagi pendapatan petani dan kelangsungan kegiatan usahataniya (Setiawan dan Trisnawati, 1996:54).

Statistik potensi pasar tembakau dapat dilihat dari perkembangan areal pertanaman dan nilai eksportnya. Pada tahun 1988 luas areal tanaman tembakau di Indonesia tercatat 187 hektar dan tahun 1992 tercatat 241 hektar (naik 28,9%). Sedangkan nilai ekspor tembakau selama periode 1988 sampai 1991 mengalami peningkatan dari US \$ 83 juta menjadi US \$ 146 juta atau meningkat rata-rata 8,8% tiap tahun. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tembakau dari tahun ke tahun meningkat (Cahyono, B, 1998).

Peningkatan produksi rokok juga menunjukkan peningkatan peluang pasar tembakau. Selama 1981 – 1990 dari data statisti menunjukkan bahwa produksi rokok kretek meningkat dari 61.670 juta batan pada tahun 1981 meningkat menjadi 140.402 juta batang pada tahun 1990. Jadi setiap tahun, rata-rata meningkat sekitar 10%. Sementara itu, produksi dari rokok sigaret kretek mesin meningkat rata-rata 18%/tahun dan produksi dari rokok hasil lintingan tangan meningkat rata-rata 0,3%/tahun. Peningkatan rokok ini jelas menuntut peningkatan jumlah produksi tembakau sebagai bahan baku utamanya (Cahyono, B, 1998).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kondisi perekonomian yang tidak stabil di negara kita menyebabkan harga produk pertanian semakin berfluktuasi. Hal ini tidak terkecuali tembakau yang merupakan salah satu sektor non migas yang menghasilkan devisa terbesar di antara tanaman perkebunan yang lain. Meskipun harga tembakau saat ini masih tinggi, namun biaya produksinya juga tinggi, sehingga ini menyebabkan petani kecil atau menengah takut berusahatani tembakau tanpa adanya bantuan dari pihak luar misalnya perusahaan tembakau swasta maupun pemerintah. Bantuan dari luar ini dapat berupa tambahan modal baik itu berbentuk uang maupun barang, yang kesemuanya ini ditujukan untuk meningkatkan atau memperbaiki pengelolaan usahataniya. Dengan adanya pengelolaan yang baik maka akan

meningkatkan produktivitas tembakau tersebut, akibatnya pendapatan yang diterima petani juga akan semakin meningkat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani tembakau antara lain harga jual tembakau, biaya produksi, serta jumlah produk yang dihasilkan dalam satu-satuan lahan, umur petani, pendidikan petani, luas lahan.

Pengelolaan usahatani antara lain bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya. Para petani selain berupaya agar produksinya tinggi juga mengadakan perhitungan secara ekonomis yaitu membandingkan antara hasil yang diharapkan pada waktu panen dengan biaya yang harus dikeluarkan. Menurut Mubyarto (1987) dalam Syafi'i I. (1993) petani akan meningkatkan produksinya bila petani tahu bahwa tambahan korbanan yang digunakan akan memberikan hasil tambahan. Peningkatan pendapatan akan diperoleh bila korbanan yang digunakan menguntungkan. Dengan demikian, dalam usahatani tembakau maka para petani dituntut untuk menentukan tingkat penggunaan biaya produksi yang paling efisien.

Dalam usahatani tembakau terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pendapatan yang diterima oleh para petani antara lain: luas usaha tani, besarnya biaya produksi, tingkat harga jual, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan sebagainya (Syafi,i I., 1993).

Faktor pendidikan pada petani menurut A.T Mosher (1991) juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap cara berpikir petani. Pendidikan juga memberikan kepercayaan serta tradisi-tradisi masyarakat yang menunjang pembangunan. Sehingga petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi biasanya mempunyai pola berpikir yang lebih maju dibandingkan dengan petani yang mempunyai pengetahuan yang relatif rendah.

Dalam faktor ekonomi, menurut Soekartawi petani yang lebih tua cenderung kurang melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif muda. Petani muda yang ingin membuat perubahan dalam pertaniannya tidak melakukannya disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki. Sedangkan pada faktor pendidikan formal merupakan sarana belajar yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern.

Pertanian tembakau merupakan usaha yang sangat berisiko, oleh karena itu petani yang mempunyai modal pas-pasan tidak akan berani menanam tembakau sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak luar, yang dalam hal ini adalah perusahaan tembakau baik itu swasta ataupun pemerintah. Pada saat ini sedang dikembangkan suatu sistem kerjasama yang saling menghidupi antara petani tembakau dengan perusahaan tembakau, hal ini bertujuan untuk meningkatkan posisi petani kecil dalam pasar pertembakauan di dunia. Bentuk kerjasama ini dikatakan saling menguntungkan karena disamping perusahaan memberikan suntikan dana kepada petani, perusahaan juga mengawasi secara langsung proses usahataniannya, antara lain mulai dari pengelolaan tanahnya, pemilihan bibit, pemakaian pupuk, sampai pengendalian hama dan penyakit yang kemungkinan menyerang tanaman tembakau yang pada akhirnya akan mendatangkan kerugian yang tidak terduga jumlahnya. Peranan petani disini, selain menyediakan lahan juga ikut mengelola usahataniannya, dengan pelaksanaan yang diawasi dari pihak perusahaan.

Bantuan secara teknis ini jelas akan memberikan suatu manfaat yang sangat besar sekali bagi petani tembakau, kalau dulu cara penanamannya hanya berdasarkan pengalaman saja, namun sekarang berubah, selain berdasarkan pengalaman juga berdasarkan pengetahuan yang telah diberikan oleh pihak perusahaan. Pengelolaan secara intensif ini akan dapat memberikan hasil yang sangat baik, sehingga sesuai dengan permintaan dan memenuhi standart tembakau yang telah ditentukan oleh pasar dunia. Apabila tembakau yang dihasilkan kualitasnya baik, maka tidak akan dipungkiri juga akan naiknya pendapatan petani tembakau tersebut.

Berbeda dengan petani yang tidak mengetahui secara teknis penanaman tembakau yang baik, juga pengendalian hama penyakit, akan mengurangi kualitas dari tembakau yang dihasilkan akibatnya produksi menurun, kualitas rendah sehingga permintaan menurun dan pendapatan juga menurun.

Alasan terpenting untuk meningkatkan sumber dana keuangan agribisnis adalah untuk memperbesar pendapatan dan laba. Oleh sebab itu agribisnis membutuhkan kas sebagai modal kerja. Sumber kas yang paling utama haruslah

berupa pendapatan atau penerimaan yang dihasilkan oleh bisnis itu sendiri (Downe, D., 1992).

Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahataniya sendiri. Karena itu bantuan dari luar diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha, maupun tidak langsung dalam bentuk insentif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan pembaharuan. Bentuk-bentuk insentif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara kontinu.

Dari keseluruhan bantuan yang paling mutlak dibutuhkan petani dari pihak luar adalah modal. Tanpa modal maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat-alat usahatani sulit dipenuhi. Akibatnya intensitas penggunaan kerja semakin menurun, sehingga produksi yang dihasilkan baik itu kuantitas maupun kualitas rendah, dan akibat yang paling fatal adalah harga jual rendah, pendapatan akan menurun pula. Oleh karena itu bantuan modal dari luar sangatlah dibutuhkan, khususnya bagi petani menengah (Hernanto, F., 1996).

Dengan adanya bantuan modal dari luar, maka petani akan mudah menekan biaya produksi seminimal mungkin. Modal yang diberikan disini sangat berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi. Kerjasama dengan perusahaan ini sifatnya lebih luwes dibandingkan apabila petani itu meminjam dari Bank dengan birokrasi yang begitu rumit, oleh karena itu petani khususnya petani kecil lebih berminat. Berdasarkan perhitungan kasar dari pihak perusahaan dapat diketahui bahwa keuntungan yang akan diperoleh petani yang bermitra dengan perusahaan tembakau kurang lebih sekitar Rp 9 juta, diluar perhitungan biaya yang telah dikeluarkan (TTN, 2001: 10).

Kecenderungan petani memilih kredit informal ini menurut Colter (1983) antara lain disebabkan karena karakteristik dari kredit informal ini sifatnya lebih fleksibel, prosedurnya tidak rumit, kreditur dan debitur saling kenal, bebas menggunakan kredit yang telah diambilnya serta transaksi perkreditan dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Dari peneliti yang sebelumnya dapat

diketahui bahwa R/C ratio bagi penerima modal bantuan lebih dari 1 artinya usaha tersebut lebih efisien daripada yang menggunakan modal sendiri (Kotler, P, 1990).

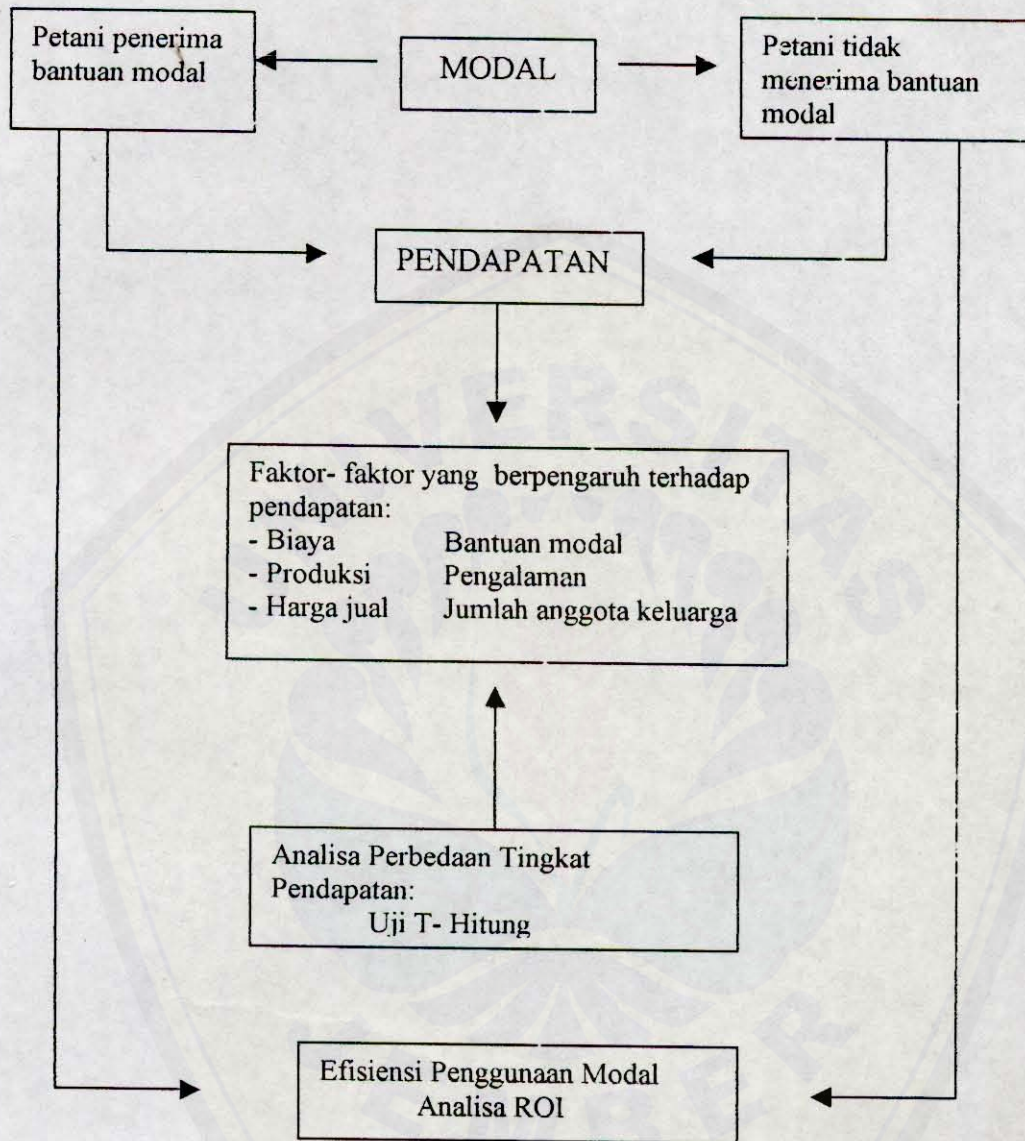
Penelitian yang dilakukan oleh Sudjanadi (1989) dalam dunia pertanian yang subsisten bahwa petani hanya mengharapkan kebutuhan sehari-harinya saja yang terpenuhi, sehingga meskipun adanya upaya penambahan modal yang diberikan oleh pemerintah, modal tersebut sebagian digunakan untuk konsumtif, dalam penelitian ini disebutkan bahwa sebesar 51% dari seluruh pinjaman yang diperoleh digunakan untuk maksud konsumtif, lain halnya apabila dilakukan oleh petani yang komersial, mereka selalu mengejar keuntungan dari produksi yang diusahakan. Dalam kerjasama yang dilakukan ini, bantuan tersebut tidak langsung diserahkan dalam bentuk uang secara keseluruhan, sehingga adanya bantuan modal ini maka petani akan dapat menekan biaya produksi dari dirinya sendiri, penekanan biaya produksi ini menyebabkan biaya produksi semakin kecil, dan hasil yang akan didapatkan lebih besar karena adanya pengolahan yang intensif tersebut dari pihak perusahaan. Apabila total pendapatan lebih besar dari total biaya maka, nilai dari R/C rasionya dapat dipastikan lebih dari 1.

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal bagi petani tembakau digunakan analisa ROI (Return Of Investment) yaitu, analisa untuk mengetahui keuntungan usaha berkaitan dengan modal yang telah dikeluarkan. Besar kecilnya nilai ROI ditentukan oleh keuntungan yang dicapai dan perputaran modal. Hasil ROI yang tinggi menunjukkan usahatani tersebut telah efisien (Cahyono, B., 1998).

2.3 Hipotesis

1. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara petani penerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal.
2. Terdapat pengaruh antara bantuan modal dengan pendapatan petani tembakau.
3. Penggunaan modal petani yang menerima bantuan modal lebih efisien dibandingkan dengan petani yang tidak menerima bantuan modal.

Bagan Kerangka Pemikiran





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling Method*) dengan mengambil daerah kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini dikarenakan, tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan yang memberikan kontribusi paling tinggi bagi kecamatan Mumbulsari. Di samping itu, PT RBPP memiliki wilayah kerja disekitar Kecamatan Mumbulsari dan memberikan bantuan kepada petani tembakau di wilayah tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, komparatif dan statistik korelatif. Metode deskriptif berfungsi untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual, sedangkan statistik korelasi merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan metode komparatif bermaksud untuk membandingkan antara dua variabel yang digunakan. (Subiyanto., I, 1993: 95).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode yang digunakan dalam pengambilan contoh adalah *Disproportioned Stratified Random Sampling*. *Stratified Random Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata dari populasi. Pendekatan ini dilakukan mengingat dalam setiap populasi tertentu pasti akan ditemukan suatu strata populasi yang bersifat *mutually exclusive*. *Disproporsionate Sampling* maksudnya proporsi sampel setiap strata memiliki nilai yang tidak sama (Subiyanto, I . 1993: 95-96).

Tabel 1. Jumlah Petani Tembakau di Kecamatan Mumbulsari

URAIAN	POPULASI	SAMPEL
Petani penerima bantuan modal	20	15*
Petani bukan penerima bantuan modal	50	15
Total	70	30

Sumber: Monografi Desa kecamatan Mumbulsari 20001 dan Perusahaan RBPP(*)

3.4 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, sifat data yang diambil adalah primer dan sekunder. Data primer diambil langsung dengan wawancara dan kepada petani responden. Sedangkan data sekunder diambil dari data perusahaan pemberi bantuan modal yaitu PT Restu Bumi Persada Putra (RBPP).

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama tentang pengaruh bantuan modal terhadap pendapatan digunakan analisa regresi berganda dengan memasukkan variabel bantuan modal sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan. Menurut (J. Supranto, 1992), pendekatan analisa yang digunakan adalah fungsi produksi model linier berganda, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Berdasarkan variabel (faktor-faktor) yang diduga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dalam usaha tani tembakau, maka fungsi pendapatannya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan : Y	= Pendapatan (Rp)
X ₁	= Biaya Produksi (Rp)
X ₂	= Jumlah produksi (Kuintal/Ha)
X ₃	= Harga jual (Rp/Kuintal)
X ₄	= Pengalaman (Th)
X ₅	= Jumlah anggota keluarga (Orang)
X ₆	= Bantuan modal (Rp)

Setelah koefisien regresi diperoleh maka dilanjutkan dengan uji-F untuk menguji apakah variabel bantuan modal berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adapun formulasinya sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- $F_{hit} > F_{tabel} (5\%)$ maka H_0 ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.
- $F_{hit} \leq F_{tabel} (5\%)$ maka H_0 diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh tidak nyata terhadap variabel terikat,

Jika nilai $F_{hit} > F_{tabel}$, maka dilanjutkan dengan uji -t untuk mengetahui masing-masing koefisien regresi itu nyata atau tidak, dengan formulasi sebagai berikut :

$$t_{hit} = \left| \frac{b_i}{s_{b_i}} \right|$$

Keterangan:

S_{b_i} = standart deviasi

b_i = koefisien regresi ke-I

Kriteria pengambilan keputusan:

- $t_{hit} > t_{tabel} (5\%)$ berarti variabel bebas x berpengaruh nyata terhadap pendapatan.
- $t_{hit} \leq t_{tabel} (5\%)$ berarti variabel bebas x tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Untuk menguji hipotesis kedua tentang tingkat perbedaan pendapatan antara petani penerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal digunakan uji T-student menurut Nasir (1988: 400) dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X_1, X_2 = Pendapatan rata-rata sampel yang diperbandingkan

S_1, S_2 = Standart deviasi dari pendapatan samapel yang diperbandingkan

Asumsi dasar:

-Distribusi dari variabel normal

-Kedua populasi sampel tersebut mempunyai variance yang sama

Untuk mencari Standart Deviasi menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - x_2)^2}{n - 1}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 = tidak berbeda nyata antara rata-rata sampel yang diperbandingkan

$$(H_0 : X_1 = X_2)$$

H_1 = Berbeda nyata antara nilai rata-rata sampel yang diperbandingkan

$$(H_0 : X_1 = X_2)$$

$t_{hitung} \leq t_{tabel} (0,05; n_1 + n_2 - 2)$ maka H_0 diterima

$t_{hitung} > t_{tabel} (0,05; n_1 + n_2 - 2)$ maka H_0 ditolak

Untuk menguji hipotesis ketiga, tentang efisien penggunaan modal bantuan dengan modal sendiri digunakan analisa ROI (*Return Of Investment*), dengan formulasi menurut Cahyono (1998) sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100 \%$$

3.6 Terminologi

1. Petani responden adalah petani penerima bantuan modal dan yang tidak menerima bantuan modal pada usahatani tembakau Na- Oogst.
2. Produksi adalah seluruh hasil usahatani tembakau dinyatakan dalam Kw
3. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk petani dalam usahatani yang berupa biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
4. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani dan habis dalam satukali proses produksi yaitu biaya bibit, pupuk, obat, pengolahan, tenaga kerja (Rp)
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani yang tidak habis pakai dalam satu kali proses produksi (Rp).
6. Harga jual adalah harga jual tembakau yang telah ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan jenis tembakaunya (Rp).
7. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru yaitu hasil pertanian (Rp).
8. Modal bantuan adalah modal yang diberikan oleh perusahaan dalam bentuk uang atau saprodi untuk memperlancar proses usahatani tembakau.
9. Penerimaan adalah jumlah keseluruhan penjualan yang diterima oleh petani tembakau (Rp)
10. Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi oleh petani tembakau (Rp).
11. Pendidikan petani adalah pendidikan yang pernah diterima oleh petani tembakau (tahun).
12. Keuntungan usaha adalah pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya produksi (Rp).
13. *Return Of Investmen* (ROI) adalah analisa untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal usaha tembakau.
14. Pengaruh merupakan perubahan yang dapat dilihat secara nyata sebagai akibat dari faktor yang menyebabkannya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Pendapatan Petani Tembakau

Fluktuasinya harga tembakau saat ini menyebabkan posisi petani tembakau dengan permodalan yang lemah sangat terancam. Oleh sebab itu untuk membantu para petani tembakau, perusahaan Restu Bumi Putra Persada memberikan bantuan modal yang berupa saprodi, dan menyediakan saluran pemasaran bagi petani tembakau yang menerima bantuan modal. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan antara petani tembakau dengan TTN. Namun begitu modal yang diperlukan selama berusahatani tembakau ini tidak keseluruhan ditanggung oleh perusahaan, melainkan 50% - 50% dibagi dengan petani. Program ini dilaksanakan beberapa desa di Kecamatan Mumbulsari.

Untuk mengetahui pengaruh bantuan modal terhadap pendapatan petani tembakau digunakan analisa regresi berganda dengan memasukkan variabel bantuan modal terhadap variabel yang mempengaruhi pendapatan. Adapun variabel-variabel yang digunakan untuk memprediksi pendapatan adalah jumlah produksi, harga jual, biaya produksi, pengalaman, jumlah keluarga.

Dari hasil analisa regresi berganda didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -69465227 - 1,158X_1 + 33332084X_2 + 21148X_3 + 3280X_4 - 186953,7X_5 + 0,180X_6$$
 Persamaan regresi seperti tersebut diatas dapat diartikan apabila variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan dianggap konstan maka pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 69.465.227. Sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel X_1 (biaya produksi)

Biaya memiliki koefisien regresi sebesar 1,158 dengan tanda negatif memiliki arti bahwa setiap penambahan Rp 1,- biaya produksi akan menurunkan pendapatan sebesar Rp. 1,158,- begitupun sebaliknya. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang timbal balik. Dalam usahatani jelas sekali bahwa apabila biaya produksinya tinggi akan menurunkan pendapatan apabila tidak diimbangi dengan produksi serta harga jual yang tinggi.

2. Variabel X_2 (jumlah produksi)

Jumlah produksi memiliki koefisien regresi sebesar 33.332.804, dengan tanda positif, artinya setiap penambahan produksi sebesar 1 kuintal akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 33.332.804, namun tentu saja apabila disertai dengan kualitas yang baik sehingga memiliki harga jual yang tinggi pula, dan tidak dapat dipungkiri lagi apabila produksi yang dihasilkan berkualitas baik dengan kuantitas yang besar maka pendapatan akan naik pula.

3. Variabel X_3 (harga jual)

Harga jual yang dimaksudkan disini adalah harga jual yang diberikan oleh perusahaan kepada petani. Koefisien regresi dari harga jual sebesar 21148 dengan tanda positif, artinya setiap kenaikan harga jual sebesar Rp. 1,- akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 21.148. Sebenarnya antara produksi, harga jual, serta biaya akan saling terkait satu sama lain. Dengan harga jual yang tinggi maka pendapatan petani akan tinggi pula apabila disertai dengan produksi yang tinggi, dan biaya produksi yang rendah.

4. Variabel X_4 (pengalaman)

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah lamanya petani itu berusahatani. Dari persamaan diketahui koefisien regresi dari pengalaman sebesar 3280, artinya penambahan pengalaman 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 3.280,-. Hal ini dikarenakan ketrampilan petani dalam berusahatani akan bertambah dari tahun ketahun sehingga mereka dapat mengetahui cara-cara berusahatani yang baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan catatan petani tersebut mau membuka diri artinya mau menerima inovasi-inovasi baru, dan mau belajar dari pengalaman mereka.

5. Variabel X_5 (jumlah keluarga)

Koefisien regresi dari jumlah keluarga diperoleh nilai sebesar 186.963, dengan tanda hubungan yang negatif artinya setiap penambahan satu anggota keluarga akan mengurangi pendapatan petani sebesar Rp. 186.963,-. Hal ini disebabkan

semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan mereka akan semakin banyak pula akhirnya biaya konsumsi bertambah akibatnya pendapatan petani berkurang.

6. Variabel X_6 (bantuan modal)

Bantuan modal yang dimaksudkan disini adalah besarnya modal yang diberikan oleh perusahaan terhadap petani yang menerima bantuan modal. Dari persamaan diperoleh koefisien regresi sebesar 0,180 dengan tanda hubungan positif artinya setiap penambahan Rp 1,- bantuan modal akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 0,180,-

Dari keenam variabel yang mempengaruhi pendapatan terlihat bahwa bantuan modal memiliki nilai koefisien terkecil, sehingga pengaruhnya tidak begitu besar terhadap pendapatan.

Untuk mengetahui pengaruh bantuan modal tersebut maka dilakukan uji F antara semua variabel yang mempengaruhi bantuan modal. Dari uji F ini, kemudian dilanjutkan dengan uji- t.

Tabel 9: Hasil Analisa Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Pendapatan Petani Tembakau di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2001

Variabel bebas	Koefisien regresi	T- hitung	F- hitung
Biaya	-1,158	7,834*	16,394*
Produksi	33332,084	7,72*	
Harga jual	21,148	3,851*	
Pengalaman	3280,169	0,01	
Jumlah keluarga	-186953,7	0,132	
Bantuan modal	0,180	1,037	
Konstanta	: - 69465227		
R^2	: 0,925		
T- tabel	: 2,03		
F-tabel	: 4,20		

Keterangan *): Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2000

Dari Tabel 9 diketahui F-hitung sebesar 16,394 dan F- tabel (0,05) sebesar 4,20, menunjukkan F-hitung lebih besar daripada F-tabel dengan demikian variabel-variabel biaya, produksi, harga jual, pengalaman, jumlah keluarga, serta bantuan modal berpengaruh terhadap pendapatan. Mumbulsari. Nilai Koefisien determinasi sebesar 0,925 menyatakan bahwa 92,5% pendapatan bisa dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 7,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain misalnya iklim.

Kemudian berdasarkan hasil uji-t terlihat bahwa diantara keenam variabel tersebut yang tidak berpengaruh nyata adalah pengalaman dengan t-hitung sebesar 0,01, jumlah keluarga dengan t-hitung sebesar 0,132, dan juga bantuan modal dengan t-hitung sebesar 1,037, adapun ketiga nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,03. Dari hasil uji-t tersebut diketahui bahwa bantuan modal tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Berdasarkan teori bantuan modal sangat berpengaruh nyata terhadap pendapatan, namun di Kecamatan Mumbulsari ini ternyata bantuan modal tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Memang produksi yang dihasilkan oleh petani yang memperoleh bantuan adalah tinggi, berkat bimbingan dari pihak perusahaan RBPP, namun pada saat penyeleksian produk pada saat tembakau masuk gudang, yang melakukan seleksi adalah orang-orang perusahaan dengan ketentuan-ketentuan yang hanya diketahui oleh pihak perusahaan. Sehingga petani tidak mengetahui sebenarnya berapa kuintal produk mereka yang masuk kualitas dekblad maupun filler. Mereka hanya mengetahui perhitungan bersih dari pihak perusahaan.

Petani tidak akan dapat meningkatkan pendapatannya apabila mereka tidak mengetahui harga yang sesungguhnya dipasar. Jadi bantuan modal ini akan benar-benar berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani apabila kemitraan antara RBPP dengan petani ini benar-benar dijalankan dalam arti saling memberikan informasi yang antar mitra, dan saling percaya satu sama lain.

5.2 Perbedaan Tingkat Pendapatan Antara Petani Penerima Bantuan Modal Dengan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal

Pendapatan bersih usahatani tembakau diperoleh dari pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang digunakan per hektar. Adapun pendapatan kotor itu sendiri diperoleh dari total produksi dikalikan dengan harga jual perkuintal. Semakin tinggi kualitas serta kuantitas produksi tembakau maka pendapatan yang akan diterima oleh petani semakin tinggi pula.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan nyata secara statistik antara pendapatan bersih rata-rata antara petani penerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Banding Pendapatan Bersih Antara Petani Penerima Bantuan Modal Dengan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal

Jenis Petani	Produksi/ha	Pendapatan/ha	T-hitung	T-tabel
Penerima bantuan modal	32,42 Kw	7.950.786,8	0,99	2,06
Tidak menerima bantuan modal	30 Kw	4.013.333,3		

Sumber: Data primer diolah 2001

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa T- hitung (0,99) lebih kecil dari T-tabel (2,06). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bersih antara petani yang menerima bantuan modal dengan yang tidak menerima bantuan modal tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan perhitungan statistik uji-T diketahui bahwa tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal walaupun rata-rata pendapatan bersih antara kedua sampel tersebut berbeda, yaitu untuk petani yang menerima bantuan modal pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp. 7.950.786,8 sedangkan untuk petani yang tidak menerima bantuan modal sebesar Rp. 4.013.333,3. Tidak adanya perbedaan pendapatan antara kedua jenis petani ini disebabkan harga jual rata-rata antara petani penerima bantuan modal dengan yang tidak menerima bantuan modal bedanya tidak terlalu jauh. Meskipun harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan untuk petani yang menerima bantuan modalnya tergolong tinggi yaitu untuk bahan

dekblad yaitu kualitas baik sebesar Rp. 60.000/kg, sedangkan untuk bahan filler sebesar Rp. 5.000/kg, namun setelah dikonversi harga jual yang diberikan perusahaan RBPP tersebut tidak berbeda jauh dengan harga jual yang diberikan oleh perusahaan tembakau swasta misalnya Ledokombo kepada petani yang tidak menerima bantuan. Dari segi produksi terlihat adanya selisih sekitar 2 kuintal per hektar, dimana produksi dari petani yang menerima bantuan modal sekitar 32,42 kuintal sedangkan untuk petani yang tidak menerima bantuan modal sebesar 30 kuintal. Sekalipun terdapat perbedaan produksi namun pendapatan rata-rata antara kedua petani tersebut sama, hal ini dikarenakan harga jual yang diberikan oleh RBPP dengan PT Ledokombo selaku perusahaan yang membeli tembakau milik petani yang tidak menerima bantuan adalah sama. Setelah harga dari PT RBPP dikonversikan didapatkan nilai harga jual tertinggi sebesar Rp 3,5 juta perkuintal, dan harga terendah sekitar Rp. 2 juta perkuintal. Sedangkan harga yang diberikan oleh PT Ledokombo kepada petani yang tidak menerima bantuan modal adalah Rp. 3 juta/ kuintal untuk harga jual tertinggi dan harga jual terendah sebesar Rp. 1,5 juta/kuintal. Dengan harga jual yang relatif sama ini tentu saja tidak akan terdapat perbedaan pendapatan antara kedua petani tersebut.

Kelemahan petani adalah mereka tidak mengetahui harga penjualan tembakau yang sebenarnya dipasar, sehingga harga masih dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan tembakau. Dapat kita ambil contoh petani yang menerima bantuan modal, mereka tidak pernah mengetahui ciri-ciri tembakau yang berkualitas baik dan sesuai dengan standart permintaan yang telah tertuang dalam perjanjian antaran perusahaan dengan eksportir, karena perusahaan RBPP langsung memberikan perhitungan bersih besarnya produksi tembakau dari petani tersebut, dan mereka tidak pernah tahu mengapa diberi harga jual sebesar itu. Dari sini kita tahu bahwa masih kurangnya keterbukaan antara perusahaan dengan petani, sehingga informasi harga masih dapat dikendalikan oleh perusahaan. Hal inilah yang membuat pendapatan antara petani yang tidak menerima bantuan modal dengan petani yang menerima bantuan modal tidak berbeda nyata. Kalau kondisi kemitraan seperti ini masih terus dijalankan dengan bentuk yang sama, misalnya tidak saling terbuka antar perusahaan dengan komitnya maka tujuan

untuk meningkatkan pendapatan petani tembakau tidak akan pernah terealisasi, dan selamanya petani akan berada dipihak yang kalah.

5.3 Efisiensi Penggunaan Modal Antara Petani Penerima Bantuan Modal Dan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal

Tingkat efisiensi penggunaan modal usahatani tembakau dapat diketahui melalui perbandingan antara keuntungan dengan modal usaha. Nilai efisiensi penggunaan modal antara petani penerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal di Kecamatan Mumbulsari dapat dilihat dalam Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Banding Efisiensi Penggunaan Modal Antara Petani Penerima Bantuan Modal Dengan Petani Bukan Penerima Bantuan Modal di Kec. Mumbulsari Kab. Jember Tahun 2001

Jenis Petani	Keuntungan	Modal	ROI
Bukan Penerima Bantuan Modal	3.470.000	7.396.666,6	46,93%
Penerima Bantuan Modal	6.535.929	88.004.346,53	11,75%

Sumber: Data primer diolah 2001

Dari Tabel 10 terlihat bahwa nilai ROI dari petani yang tidak menerima bantuan modal adalah 46,93% lebih besar dibandingkan dengan petani yang menerima bantuan modal dengan nilai ROI sebesar 11,75%. Ini berarti penggunaan modal petani yang tidak menerima bantuan modal lebih efisien dibandingkan dengan petani penerima bantuan modal. Nilai ROI sebesar 46,93 memiliki arti bahwa dari Rp 100,- modal yang ditanamkan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,4693. Sedangkan nilai ROI sebesar 11,75 memiliki arti bahwa dari Rp 100,- modal yang ditanam akan memperoleh keuntungan sebesar 0,1175.

Penggunaan modal petani yang tidak menerima bantuan modal lebih efisien dibandingkan dengan petani yang menerima bantuan modal dikarenakan petani tersebut lebih berhati-hati dalam menggunakan modalnya untuk membiayai usahatannya, sehingga mereka akan berusaha seefisien mungkin menekan biaya-biaya yang tidak mereka perlukan, tentunya dengan harapan kualitas maupun kuantitas produk mereka baik, dengan biaya sekecil mungkin. Berbeda dengan

petani yang menerima bantuan modal, mereka tidak berusaha menekan biaya produksinya, karena mereka merasa bahwa modal tersebut berlebihan, sehingga mereka membeli barang-barang yang tidak begitu diperlukan dalam pengusahaan tanaman tembakau. Salah satu contohnya untuk mengolah tanah hanya diperlukan 2 kali pembajakan, mereka menggunakan 3 kali, akibatnya biaya tenaga kerja dan biaya sewa traktor melebihi target. Dari hal yang kecil-kecil ini mereka tidak pernah memperhitungkan, sehingga biaya produksi bertambah padahal mereka belum tahu berapa produksi yang akan dihasilkan. Dan pada akhirnya mereka akan merugi diakhir perhitungan.

Salah satu karakter petani adalah apabila mereka memperoleh bantuan modal, apalagi yang berupa uang mereka akan menggunakan untuk keperluan mereka sendiri, sisanya baru mereka gunakan untuk berusaha tani. Apalagi petani yang bermitra, dimana biaya produksi ditanggung oleh perusahaan dan petani, maka petani akan lebih mengentengkan karena mereka merasa berapapun biaya yang mereka butuhkan, akan dipenuhi oleh perusahaan. Hal ini yang menyebabkan penggunaan modal petani yang menerima bantuan modal tidak efisien.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara petani yang menerima bantuan modal dengan petani yang tidak menerima bantuan modal.
2. Bantuan modal berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,180.
3. Penggunaan modal petani yang tidak menerima bantuan modal tidak efisien dengan nilai ROI sebesar 11,75%, lebih kecil dibandingkan dengan petani yang tidak menerima bantuan modal, dan nilai ROI sebesar 46,93%.

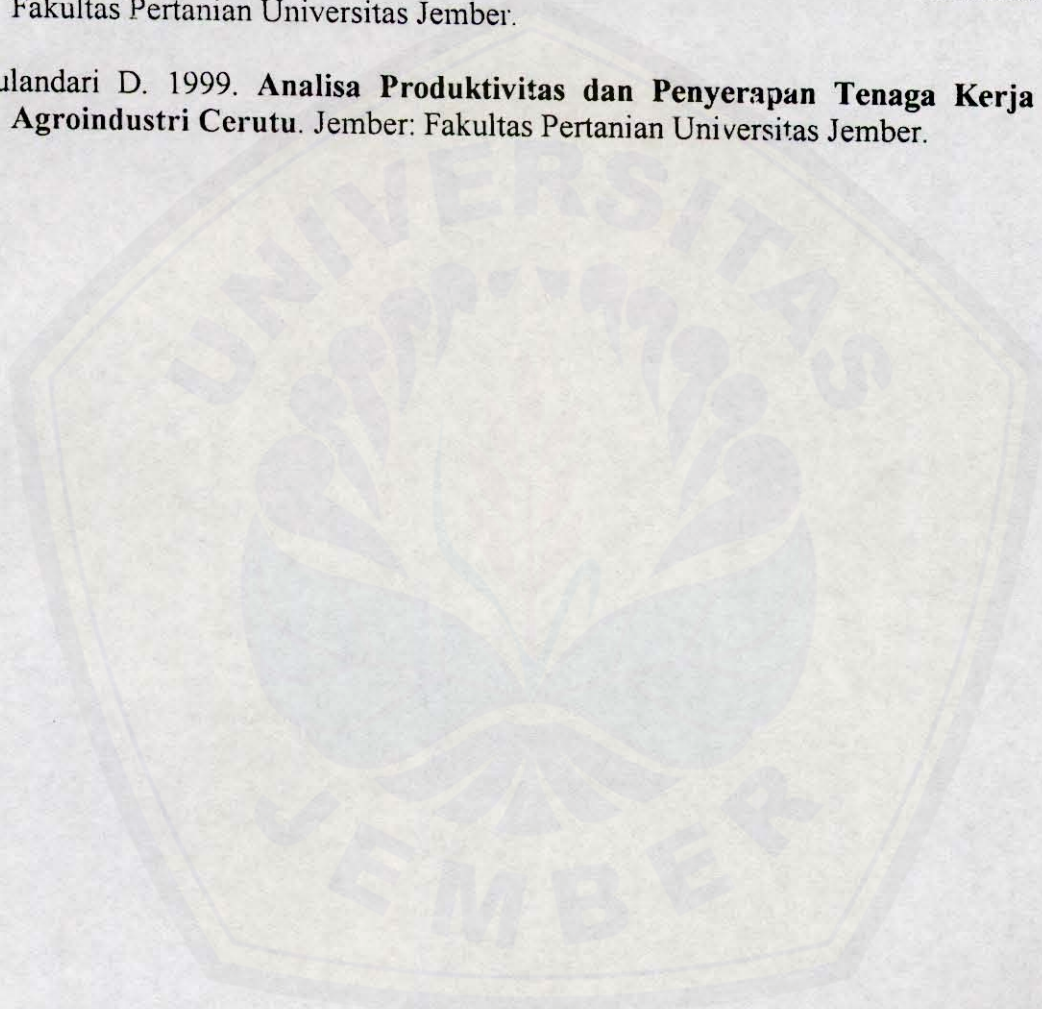
6.2 Saran

1. Untuk perusahaan, hendaknya lebih terbuka dalam hal kriteria tembakau yang baik, informasi tentang harga jual, serta membantu petani mengelola modal secara lebih efisien.
2. Bagi pemerintah dan pihak swasta hendaknya memberikan penyuluhan kepada petani, tentang kriteria kualitas tembakau sehingga petani mengetahui kualitas tembakau mereka dan tidak tertipu lagi oleh perusahaan yang membeli tembakau mereka.
3. Bagi petani hendaknya mereka membentuk suatu asosiasi petani tembakau, untuk memperkuat jaringan informasi pasar, sehingga mereka mampu meningkatkan posisi tawar bagi produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono B. 1998. **Tembakau: Budidaya dan Analisa Usahatani**. Yogyakarta: Kanisius .
- Downe D. 1992. **Manajemen Agribisnis**. Jakarta: Erlangga
- Djasmadi. 2000. **Proposal Kelompok Mitra Usaha**. Jember: TTN
- Iskandar. R. 1993. **Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Budidaya Tembakau Kesturi**. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Kaslan A. Tohir. 1991. **Usaha Tani Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler Philip. 1990. **Manajemen Pemasaran**. Jakarta: Airlangga.
- Mubyarto. 1994. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES
- Mosher A.T. 1991. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. Jakarta: CV Yasaguna
- Nasir. M. 1988. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso K. 1991 **Tembakau Dalam Analisis Ekonomi**. Jember: Lemlit Universitas Jember.
- Santoso S. 2000. **Mengolah Data Statistik Secara Profesional**. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan dan Trisnawati. 1996. **Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Tembakau**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syafi'I I. 1993. **Analisis Biaya dan Efisiensi Pemasaran Tembakau Besuki Na - oogst**. Jember: PUSLIT Universitas Jember.
- Supranto J. 1990. **Statistik Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: Airlangga.
- Subiyanto I. 1993. **Metodologi Penelitian**. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Soegijanto Padmo. 1991. **Tembakau Kajian Sosial Ekonomi**. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Soekartawi, dkk. 1988. **Prinsip Dasar dan Komunikasi Pertanian**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siagian R. 1999. **Pengantar Manajemen Agribisnis**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibowo R. 1980. **Teori Ekonomi Mikro**. Jember: Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wulandari D. 1999. **Analisa Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja Agroindustri Cerutu**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisa Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Pendapatan

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pendapatan	6299853	18867919.96	15
biaya	8.8E+07	52994503.78	15
produksi	3243,8000	1798,9815	15
hargajual	2920000	366839,7860	15
pengalaman	11,0000	11,0970	15
jumlahklg	2,2000	1,8205	15
bantuan modal	4.5E+07	18040991.15	15

Correlations

		pendapatan	biaya	produksi	hargajual	pengalaman	jumlahklg	bantuan modal
Pearson Correlation	pendapatan	1,000	-,093	,138	,245	,302	,416	,528
	biaya	-,093	1,000	,964	,251	,112	,115	-,018
	produksi	,138	,964	1,000	,201	,139	,197	,087
	hargajual	,245	,251	,201	1,000	,288	,154	,078
	pengalaman	,302	,112	,139	,288	1,000	,527	,673
	jumlahklg	,416	,115	,197	,154	,527	1,000	,683
	bantuan modal	,528	-,018	,087	,078	,673	,683	1,000
	Sig. (1-tailed)	pendapatan		,371	,312	,190	,137	,061
biaya		,371		,000	,184	,345	,342	,474
produksi		,312	,000		,237	,311	,241	,379
hargajual		,190	,184	,237		,149	,292	,392
pengalaman		,137	,345	,311	,149		,022	,003
jumlahklg		,061	,342	,241	,292	,022		,003
bantuan modal		,022	,474	,379	,392	,003	,003	
N		pendapatan	15	15	15	15	15	15
	biaya	15	15	15	15	15	15	15
	produksi	15	15	15	15	15	15	15
	hargajual	15	15	15	15	15	15	15
	pengalaman	15	15	15	15	15	15	15
	jumlahklg	15	15	15	15	15	15	15
	bantuan modal	15	15	15	15	15	15	15

Model Summary^b

1	R					,962 ^a
	R Square					,925
	Adjusted R Square					,368
	Std. Error of the Estimate				6845194	
	Change Statistics	R Square Change				,925
		F Change			16,394	
		df1			6	
		df2			8	
		Sig. F Change				,000
	Durbin-Watson					1,712

a. Predictors: (Constant), bantuan modal, biaya, harga jual, jumlah klg, pengalaman, produksi

b. Dependent Variable: pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.61E+15	6	7.682E+14	16,394	,000 ^a
	Residual	3.75E+14	8	4.686E+13		
	Total	4.98E+15	14			

a. Predictors: (Constant), bantuan modal, biaya, harga jual, jumlah klg, pengalaman, produksi

b. Dependent Variable: pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-6.9E+07	1.7E+07		-4,136	,003
	biaya	-1,158	,148	-3,253	-7,634	,000
	produksi	33332,084	4314,876	3,178	7,725	,000
	harga jual	21,148	5,491	,411	3,851	,005
	pengalaman	3280,169	240933,1	,002	,014	,969
	jumlah klg	-186954	1417842	-,018	-,132	,898
	bantuan modal	,180	,174	,172	1,037	,330

a. Dependent Variable: pendapatan

Coefficients^a

Model		95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-108194047	-30756407.7					
	biaya	-1,499	-,817	-,093	-,941	-,760	,055	18,344
	produksi	23381,972	43282,196	,138	,939	,749	,056	18,003
	hargajual	8,485	33,812	,245	,806	,373	,825	1,212
	pengalaman	-552312,005	558872,344	,302	,005	,001	,468	2,136
	jumlahklg	-3456500,561	3082593,156	,416	-,047	-,013	,502	1,991
	bantuan modal	-,221	,581	,528	,344	,101	,340	2,941

a. Dependent Variable: pendapatan

Coefficient Correlations^a

Model		bantuan modal						
		bantuan modal	biaya	hargajual	jumlahklg	pengalaman	produksi	
1	Correlations	bantuan modal	1,000	,329	,098	-,473	-,557	-,302
		biaya	,329	1,000	-,207	,085	-,197	-,970
		hargajual	,098	-,207	1,000	-,093	-,245	,163
		jumlahklg	-,473	,085	-,093	1,000	-,094	-,123
		pengalaman	-,557	-,197	-,245	-,094	1,000	,182
		produksi	-,302	-,970	,163	-,123	,182	1,000
	Covariances	bantuan modal	3,024E-02	8,453E-03	9,381E-02	-116663	-23325,469	-226,857
		biaya	8,453E-03	2,188E-02	-,168	17862,829	-7010,934	-618,573
		hargajual	9,381E-02	-,168	30,155	-721435	-324149,251	3868,440
		jumlahklg	-116662.5	17862,829	-721435	2.0E+12	-3.197E+10	-7.5E+08
		pengalaman	-23325.47	-7010,934	-324149	-3.2E+10	5.805E+10	1.9E+08
		produksi	-226,857	-618,573	3868,440	-7.5E+08	189307827	1.9E+07

a. Dependent Variable: pendapatan

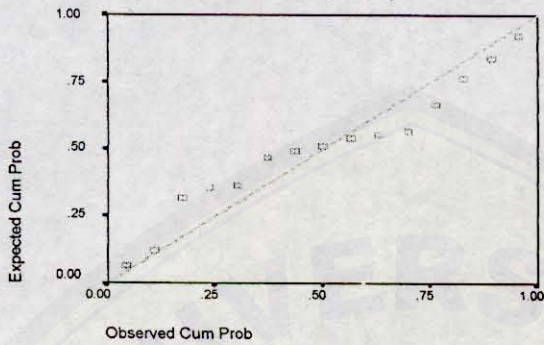
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	biaya	produksi	hargajual	pengalaman	jumlahklg	bantuan modal
1	1	5,961	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,538	3,330	,00	,01	,00	,00	,16	,07	,00
	3	,246	4,921	,01	,01	,01	,01	,18	,00	,01
	4	,201	5,447	,00	,00	,00	,00	,33	,61	,00
	5	4,174E-02	11,950	,01	,00	,01	,04	,15	,29	,71
	6	7,082E-03	29,012	,30	,59	,60	,19	,16	,00	,27
	7	5,456E-03	33,055	,68	,39	,38	,75	,02	,03	,00

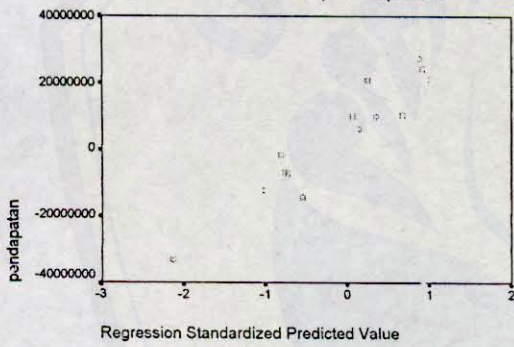
a. Dependent Variable: pendapatan

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: pendapatan



Scatterplot
Dependent Variable: pendapatan



Lampiran 2: Uji Banding Pendapatan Petani Penerima Bantuan Modal dengan Petani yang Tidak Menerima Bantuan Modal.

Group Statistics

	FAKTOR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENERIMA BANTUAN	TIDAK	15	4013333	3746020,1103	967218.2
	YA	15	7950787	14936939.07	3856701

Independent Samples Test

		PENERIMA BANTUAN	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variance	F	15,053	
	Sig.	,001	
t-test for Equality of Means	t	-,990	-,990
	df	28	15,754
	Sig. (2-tailed)	,331	,337
	Mean Difference	-3937453,4667	-3937453,4667
	Std. Error Difference	3976135,6071	3976135,6071
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	12082198,0410	12377188,6730
	Upper	4207291,1077	4502281,7397

Lampiran 3: Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani

Nama	Pendapatan	Biaya	Produksi	Harga		Jumlah		Bantuan Modal
				jual	jual	Pengalaman	Keluarga	
HS MALIK	-9129314.02	64354314	21.68	2547279	6	3	55287564	
H.NURHASAN	-5833841.02	63853841	21.99	2638472	8	2	55341491	
ABDUL KOHAR	-10708535.01	65138535	22.4	2429911	15	4	55921635	
H.ROFII	32614150	72249493	27.54	3807685	23	5	62217463	
YUDI SUSANTO	24367602.99	53132827	21.07	3678236	5	0	44896027	
HAJI FAUZI	35086517.98	53373824	26.3	3363511	10	3	44912624	
ALVIN	6466012	71343988	32.69	2380239	2	2	61276788	
ANANG WAHYUD	-12863636.02	83508636	28.54	2475298	1	1	21652968	
DEWI ARMAN	-11300246	120320246	40.83	2670096	4	1	32104365	
T. HERMANTO	19596334.99	72898396	31.39	2946630	3	3	63376796	
AHMAD BANJIR	8511107	47743893	23.19	2425830	1	0	10557183	
TAUFIK	-31081131.03	152961131	41.36	2946809	2	0	129624631	
H. SASPIATI	30686644.96	252703355	93.28	3038057	20	4	59563721	
H. AHMAD	11375095.99	76129904	28.71	3047893	35	5	65882304	
MOELJADI	10252184.99	70352815	25.6	3148633	30	0	60535000	

Lampiran 4. Bentuk Bantuan Modal

I. Pupuk dan Obat-obatan untuk 1 ha:

1. Pupuk :

- Sp 36	Rp. 140.000,-	
- ZA	Rp. 110.000,-	
-KS	Rp. 990.000,-	
-KNO 3	Rp. 550.000,-	
-Dolomit	<u>Rp. 125.000,-</u> +	
Jumlah		Rp. 1.917.000,-

2. Obat-obatan

1. Fungisida

Furadan G	Rp. 178.600,-	
FT	Rp. 72.000,-	
Manzate		Rp. 153.860,-
Antracol 80 Wp	Rp. 197.600,-	
Alto 100SL	Rp. 146.124,-	
Ridomil 35 SD	Rp.1.235.000,-	
Derosal	Rp. 296.400,-	
Ridomil MZ	Rp. 107.250,-	
Kapur	<u>Rp. 285.000,-</u> +	
Jumlah		Rp. 2.671.834,-

2. Insektisida:

Confidor	Rp 297.920,-	
Buldok	Rp. 637.720,-	
Fury	<u>Rp. 659.120,-</u> +	
Jumlah		Rp. 1.594.760,-

3. Bakterisida:

Agrimicyn	Rp. 76.671,-	
TNP	<u>Rp. 1.750,-</u> +	
Jumlah		Rp. 78.421,-

II. Material Panen dan Angkutan untuk 1 ha

1. Material panen = Rp. 365.000,-
2. Angkutan = Rp. 1.275.000,-

III. Material Pengeringan = Rp 2.332.600,-**IV. Material Tanam** = Rp. 5.344.690,-**V. Bibit** = Rp. 770.000,-**VI Tenaga Kerja** = Rp. 20.938.600,-**VII Sewa Gudang** = Rp. 1.000.000,-**TOTAL BANTUAN MODAL** Rp. 40.000.000,-

Lampiran 5. Pendapatan Petani Bukan Penerima Modal

NO	RESPONDEN	PENDAPATAN (Rp)	$(x_2 - \bar{x})$	$(x_2 - \bar{x})^2$	
1	MUHYIT	3000000	-1013333.33	1.0268E+12	
2	SUMANTRI	3500000	-513333.33	2.6351E+11	
3	SUTIK	4000000	13333.33	1.7778E+08	
4	CIP	6000000	1986666.67	3.9468E+12	
5	RUSMAN	2800000	1213333.33	1.4722E+12	
6	SUTIK	1500000	2513333.33	6.3168E+12	
7	FAISOL	9400000	5386666.67	2.9016E+13	
8	USWATUN	11600000	7586666.66	5.7558E+13	
9	NURCHOLIFAH	-1000000	-5013333.33	2.5134E+13	
10	LIS	2500000	-1513333.33	2.2902E+12	
11	BADRUN	500000	-3513333.33	1.2344E+13	
12	HAJI SAMAD	3300000	-713333.33	5.0884E+11	
13	HAJI ALI	9600000	5586666.67	3.1211E+13	
14	FARID	4500000	486666.67	2.3684E+11	
15	SUKO	5013333.33	-5013333.33	2.5134E+13	
	Jumlah	Σ	66213333.33	7480000.02	1.9646E+14
	Rata-Rata	\bar{x}	4013333.33		

Lampiran 6. Pendapatan Petani Penerima Modal

NO	RESPONDEN	PENDAPATAN (Rp)	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$
1	HS MALIK	6586211	-536378.3	2.87702E+11
2	H.NURHASAN	5777092	-1345497.3	1.81036E+12
3	ABDUL KOHAR	6514824	-607765.3	3.69379E+11
4	H.ROFII	8003200	880610.7	7.75475E+11
5	YUDI SUSANTO	6253600	-868989.3	7.55142E+11
6	HAJI FAUZI	3500000	-3622589.3	1.31232E+13
7	ALVIN	8672050	1549460.7	2.40033E+12
8	ANANG WAHYUDI	5528213	-1594376.3	2.54204E+12
9	DEWI ARMAN	6285066	-837523.3	7.01445E+11
10	T. HERMANTO	6970866	-151723.3	23019969878
11	AHMAD BANJIR	5521460	-1601129.3	2.56362E+12
12	TAUFIK	10365200	3242610.7	1.05145E+13
13	H. SASPIATI	11614653	4492063.7	2.01786E+13
14	H. AHMAD	8258905	1136315.7	1.29121E+12
15	MOELJADI	6987500	-135089.3	18249127980
	Jumlah \sum	106838840	0.0	5.73548E+13
	Rata-Rata \bar{x}	7122589.3		

Lampiran 7. ROI Dari Petani Bukan Penerima Modal

NO	RESPONDEN	MODAL (Rp)	KEUNTUNGAN (Rp)	ROI (%)
1	MUHYIT	6000000	3000000	50.00%
2	SUMANTRI	4500000	2500000	55.56%
3	SUTIK	6000000	2000000	33.33%
4	CIP	6500000	6000000	92.31%
5	RUSMAN	5000000	2800000	56.00%
6	SUTIK	6000000	1500000	25.00%
7	FAISOL	9500000	9400000	98.95%
8	USWATUN	9650000	10500000	108.81%
9	NURCHOLIFAH	9000000	-1000000	-11.11%
10	LIS	10000000	2500000	25.00%
11	BADRUN	5500000	500000	9.09%
12	HAJI SAMAD	7100000	3300000	46.48%
13	HAJI ALI	14700000	9600000	65.31%
14	FARID	6500000	4500000	69.23%
15	SUKO	5000000	-1000000	-20.00%
Jumlah		110950000	56100000	704%
ROI Rata-rata				46.93%

Lampiran 8. ROI Dari Petani Penerima Modal

NO	RESPONDEN	MODAL (Rp)	KEUNTUNGAN (Rp)	ROI
1	HS MALIK	64354314	-9129314.017	-14.19%
2	H.NURHASAN	63853841	-5833841.016	-14.30%
3	ABDUL KOHAR	65138535	-10708535.01	-8.96%
4	H.ROFII	72249493	32614150	-14.82%
5	YUDI SUSANTO	53132827	24367602.99	61.38%
6	HAJI FAUZI	53373824	35086517.98	45.65%
7	ALVIN	71343988	6466011.997	49.18%
8	ANANG WAHYUDI	83508636	-12863636.02	7.74%
9	DEWI ARMAN	120320246	-11300246	-10.69%
10	T. HERMANTO	72898396	19596334.99	-15.50%
11	AHMAD BANJIR	47743893	8511106.996	41.04%
12	TAUFIK	152961131	-31081131.03	5.56%
13	H. SASPIATI	252703355	30686644.96	-12.30%
14	H. AHMAD	76129904	11375095.99	40.31%
15	MOELJADI	70352815	10252184.99	16.17%
Jumlah		1320065198	98038947.81	176.29%
ROI Rata-rata				11.75%

